

Praktik Kerja Lapangan sebagai Proses Enkulturasasi Nilai Hindu: Studi Antropologi Agama Hindu di Bappeda Kabupaten Gianyar

Wayan Siskasari¹, Gede Bagus Wira Diputra², Putu Eddy Purnomo Arta³

¹ SMK Negeri 1 Gianyar

^{2,3} UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹wayansiska123456@gmail.com

²gedebagus@uhnsugriwa.ac.id

³putueddypurnomo@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi, pembentukan karakter kerja, dan internalisasi nilai-nilai agama Hindu pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL memberikan pengalaman kerja nyata yang relevan dengan kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran, meningkatkan pemahaman siswa terhadap sistem kerja organisasi publik, serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, hasil PKL juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu, seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Guru, dharma, swadharma, dan Tri Hita Karana, yang terinternalisasi dalam etos kerja dan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, PKL tidak hanya berperan dalam pengembangan kompetensi teknis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, sosial, dan profesional siswa.

Kata kunci: Praktik Kerja Lapangan, Pendidikan Kejuruan, Bappeda, Pendidikan Agama Hindu, Antropologi Agama

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Field Work Practice (Praktik Kerja Lapangan/PKL) program at the Regional Development Planning Agency (Bappeda) of Gianyar Regency and to analyze its contribution to improving students' competencies, work character formation, and the internalization of Hindu religious values among vocational high school students. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, documentation, and literature study. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the PKL program provides meaningful real-work experience relevant to Office Management competencies, enhances students' understanding of public sector organizational systems, and fosters discipline, responsibility, and communication skills. Furthermore, the findings reveal that the implementation of PKL reflects the application of Hindu educational values such as Tri Kaya Parisudha, Catur Guru, dharma, swadharma, and Tri Hita Karana, which are internalized in students' work ethics and social interactions. Therefore, PKL not only functions as a means of developing technical competencies but also serves as an effective medium for shaping students' religious, social, and professional character.

Keywords: *Field Work Practice, Vocational Education, Bappeda, Hindu Religious Education, Anthropology Of Religion*

1. Pendahuluan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan kejuruan yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja. PKL dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoritis yang diperoleh di sekolah dengan praktik nyata di dunia kerja. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja secara langsung dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Dengan demikian, PKL menjadi bagian integral dari proses pendidikan menengah kejuruan dalam membentuk lulusan yang profesional, adaptif, dan berdaya saing.

Dalam konteks pendidikan vokasi, keberadaan PKL sangat penting karena dunia kerja terus mengalami perubahan yang dinamis, baik dari segi teknologi, sistem kerja, maupun tuntutan kompetensi. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam menyiapkan lulusan, sehingga diperlukan sinergi dengan dunia usaha, dunia industri, dan instansi pemerintah. Melalui PKL, siswa memperoleh pengalaman kerja nyata yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh di lingkungan sekolah, seperti pemahaman budaya kerja, disiplin waktu, tanggung jawab, komunikasi organisasi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Penelitian ini berangkat dari laporan Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar selama periode 02 Juni 2025 sampai dengan 02 Desember 2025. Bappeda sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) memiliki peran strategis dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi pembangunan daerah. Sebagai lembaga perencana, Bappeda berfungsi mengoordinasikan berbagai program pembangunan yang melibatkan banyak perangkat daerah dan pemangku kepentingan, sehingga memiliki sistem kerja yang kompleks dan terstruktur.

Keterlibatan siswa PKL dalam aktivitas di Bappeda Kabupaten Gianyar memberikan pengalaman yang relevan dengan kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan administrasi perkantoran, pengelolaan arsip, pengolahan data, serta mendukung proses perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan teknis siswa, tetapi juga memberikan pemahaman tentang tata kelola pemerintahan, birokrasi publik, serta peran administrasi dalam mendukung pengambilan kebijakan pembangunan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyusun laporan Praktik Kerja Lapangan ke dalam format artikel jurnal ilmiah. Penyusunan ini dilakukan dengan menekankan aspek metodologi penelitian, landasan teori yang relevan, serta hasil pelaksanaan PKL di lingkungan Bappeda Kabupaten Gianyar. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik berupa gambaran empiris mengenai pelaksanaan PKL di instansi pemerintah serta menjadi referensi bagi pengembangan pelaksanaan PKL pada pendidikan menengah kejuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara mendalam berdasarkan konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Moleong, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan PKL di Bappeda Kabupaten Gianyar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas kerja di lingkungan Bappeda, khususnya pada Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia (PPM), Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah (Rendalev), Bidang Keuangan/Bendahara, serta Bidang PSDA dan Infrastruktur Kewilayahan, karena observasi efektif dalam memperoleh data empiris terkait perilaku dan proses kerja secara langsung (Sugiyono, 2020). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip surat, laporan kegiatan, serta catatan administrasi selama PKL, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, serta panduan pelaksanaan PKL sebagai dasar teoritis dan normatif penelitian (Nazir, 2017). Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan

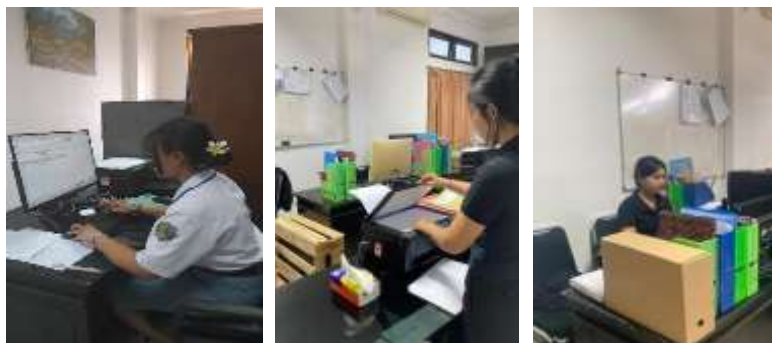
kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 2014).

Penelitian ini menggunakan teori link and match dalam pendidikan kejuruan, teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta teori organisasi publik. Konsep link and match menekankan pentingnya kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja agar lulusan siap memasuki pasar kerja (Wardiman, 1998), sedangkan teori *experiential learning* menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman yang meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Melalui PKL di Bappeda Kabupaten Gianyar, siswa memperoleh pengalaman kerja langsung yang mendukung pengembangan keterampilan teknis maupun nonteknis. Selain itu, teori organisasi publik digunakan untuk memahami peran Bappeda sebagai organisasi pemerintah yang berorientasi pada pelayanan kepentingan masyarakat dan pelaksanaan kebijakan pembangunan daerah secara efektif dan akuntabel, sehingga peserta PKL dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik budaya kerja birokrasi (Dwiyanto, 2018). Pemahaman terhadap karakteristik organisasi publik ini menjadi penting bagi peserta PKL dalam menyesuaikan diri dengan budaya kerja birokrasi.

2. Hasil Penelitian

2.1 Peningkatan Kompetensi Teknis Administrasi Perkantoran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar memberikan pengalaman kerja yang tidak hanya relevan, tetapi juga bermakna dan kontekstual bagi siswa sesuai dengan kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran. Melalui kegiatan PKL ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah ke dalam situasi kerja nyata di lingkungan instansi pemerintahan. Hal tersebut membantu siswa dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan aplikatif. Selama pelaksanaan PKL, siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas administrasi perkantoran yang menjadi bagian penting dari operasional Bappeda. Aktivitas tersebut meliputi pengelolaan dan penataan arsip dokumen, penginputan serta pengolahan data perencanaan pembangunan, penyusunan surat perjalanan dinas, pencatatan dan pengelolaan surat masuk serta surat keluar, hingga membantu proses administrasi yang berkaitan dengan perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan daerah. Keterlibatan ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan tugas-tugas administratif secara sistematis, teliti, dan bertanggung jawab sesuai dengan standar kerja di instansi pemerintah. Selain itu keterlibatan langsung siswa dalam lingkungan kerja birokrasi pemerintahan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alur kerja organisasi, mekanisme koordinasi antarbidang, serta tata kelola administrasi yang berlaku di Bappeda. Siswa juga dapat memahami bagaimana peran administrasi perkantoran sangat penting dalam mendukung kelancaran proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan daerah. Dengan demikian, PKL di Bappeda Kabupaten Gianyar tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga membentuk sikap profesional, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi di dunia kerja, yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

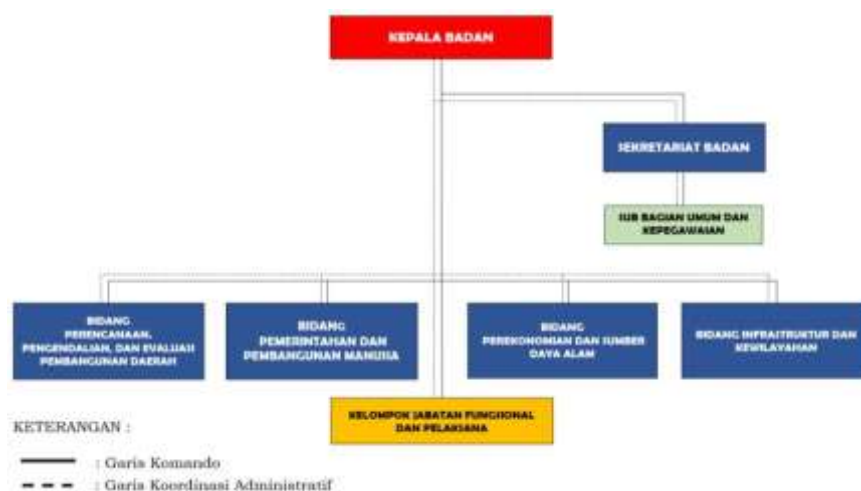


Gambar 1: Kegiatan Siswa SMKN 1 Gianyar dalam Membantu Pengadministrasian

2.2 Pemahaman Sistem Kerja Organisasi Publik

Keterlibatan siswa dalam berbagai bidang kerja di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) memberikan gambaran nyata bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sistem kerja organisasi publik. Melalui keterlibatan langsung tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas kerja sehari-hari yang menuntut kedisiplinan, ketelitian, serta tanggung jawab sesuai dengan standar kerja instansi pemerintah. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk mengenal secara lebih mendalam bagaimana struktur organisasi, pembagian tugas, dan fungsi masing-masing bidang dalam mendukung pencapaian tujuan lembaga. Selama pelaksanaan PKL, siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan berbagai perangkat kerja perkantoran, seperti komputer, aplikasi pengolah data dan dokumen, serta sarana administrasi lainnya yang umum digunakan di lingkungan kerja pemerintahan. Selain itu, siswa juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur kerja yang bersifat formal, mulai dari tata cara penyusunan surat-menyurat, pengarsipan dokumen, hingga mekanisme pelaporan kegiatan. Proses ini melatih siswa untuk bekerja secara sistematis dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, sehingga membentuk sikap kerja yang profesional.

Keterlibatan siswa di lingkungan Bappeda membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan budaya kerja instansi pemerintah yang menekankan nilai kedisiplinan, ketertiban, kerja sama, dan etika kerja. Siswa belajar berinteraksi dengan pegawai dari berbagai latar belakang jabatan dan bidang, sehingga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi serta kerja tim. Melalui pengalaman tersebut, siswa juga dapat memahami pentingnya koordinasi antarbidang dalam menjalankan program dan kegiatan, termasuk bagaimana alur administrasi dan pengambilan keputusan dilakukan secara terstruktur. Pengalaman PKL ini secara keseluruhan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya ketertiban dan akuntabilitas dalam organisasi pemerintah, di mana setiap kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun substantif. Dengan demikian, PKL tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa secara teoritis, tetapi juga membekali mereka dengan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan kerja, pemahaman konsep, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi dan memasuki dunia kerja secara lebih matang dan profesional.



Gambar 2: Struktur Organisasi

2.3 Pembentukan Sikap dan Karakter Kerja

Selain memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga membawa dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam dunia kerja yang sesungguhnya, siswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab yang kuat, sikap jujur dalam menjalankan tugas, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta keterampilan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi diterapkan secara langsung dalam aktivitas kerja sehari-hari selama PKL berlangsung. Kedisiplinan siswa tercermin dari kepatuhan mereka terhadap jam kerja yang telah ditetapkan, ketaatan pada peraturan dan tata tertib instansi, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas sesuai prosedur yang berlaku. Rasa tanggung jawab terlihat dari keseriusan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh pembimbing lapangan, termasuk menjaga kualitas hasil kerja dan menyelesaikannya tepat waktu. Selain itu, sikap kejujuran dan profesionalisme juga terasah melalui tuntutan untuk bekerja secara mandiri, transparan, dan dapat dipercaya dalam menangani tugas-tugas yang diberikan.

Kemampuan bekerja sama menjadi salah satu aspek penting yang berkembang selama PKL, mengingat siswa harus berinteraksi dan berkolaborasi dengan pegawai instansi maupun sesama peserta PKL. Melalui proses ini, siswa belajar memahami peran masing-masing, menghargai pendapat orang lain, serta menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang ada. Di sisi lain, keterampilan komunikasi siswa juga mengalami peningkatan, baik dalam menyampaikan ide, melaporkan hasil pekerjaan, maupun berinteraksi secara sopan dan efektif dengan atasan serta rekan kerja. Keberhasilan pelaksanaan PKL tidak terlepas dari lingkungan kerja yang kondusif serta dukungan yang diberikan oleh pembimbing lapangan. Lingkungan kerja yang terbuka, ramah, dan profesional mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar. Peran pembimbing lapangan yang memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik secara berkelanjutan turut membantu siswa memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan akses terhadap dokumen tertentu serta penerapan sistem birokrasi yang formal dan ketat. Kendala tersebut menuntut siswa untuk mampu beradaptasi, bersikap sabar, dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan praktik kerja sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja serta sistem pembimbingan yang efektif. Dengan demikian, PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesiapan mental siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal.



Gambar 3: Guru Pembimbing Selalu Datang Memonitoring Siswa PKL, Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Terhadap Siswa Terutama dalam Kontrol Sikap dan Karakter Kerja

2.4 Adaptasi Siswa terhadap Budaya Kerja dan Etika Birokrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar turut berperan dalam membentuk kemampuan adaptasi siswa terhadap budaya kerja dan etika birokrasi pemerintahan. Lingkungan kerja instansi pemerintah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lingkungan sekolah, terutama dalam hal tata kelola administrasi, hierarki organisasi, prosedur kerja, serta etika pelayanan publik. Melalui keterlibatan langsung selama PKL, siswa secara bertahap belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik tersebut. Adaptasi budaya kerja terlihat dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan sikap dan perilaku kerja sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan Bappeda, seperti berpakaian rapi dan sopan, menjaga sikap hormat kepada atasan dan rekan kerja, serta mematuhi aturan kedisiplinan yang telah ditetapkan. Siswa juga dilatih untuk memahami struktur hierarki organisasi birokrasi, di mana setiap tugas dan keputusan harus melalui mekanisme koordinasi serta persetujuan pejabat yang berwenang. Proses ini menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tata kelola organisasi yang tertib dan berjenjang dalam menjaga kelancaran pelayanan publik.

Selain itu, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai etika kerja birokrasi, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan tamu instansi. Sikap ramah, sopan, dan komunikatif menjadi nilai utama yang diterapkan dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui media administrasi seperti surat-menyurat dan komunikasi internal. Pengalaman ini melatih siswa untuk mengedepankan prinsip pelayanan publik yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, transparansi, serta akuntabilitas. Kemampuan adaptasi terhadap budaya kerja dan etika birokrasi ini merupakan modal penting bagi siswa sebagai calon tenaga kerja, khususnya bagi mereka yang nantinya akan bekerja di sektor pemerintahan atau lembaga publik. Melalui PKL, siswa tidak hanya memahami aspek teknis pekerjaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme dan etika kerja yang menjadi ciri khas organisasi publik. Dengan demikian, PKL berkontribusi dalam membentuk kesiapan mental dan sosial siswa untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

2.5 Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Evaluasi terhadap pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa secara umum kegiatan PKL telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan. Evaluasi ini didasarkan pada beberapa aspek utama, yaitu kesesuaian program PKL dengan kompetensi keahlian siswa, efektivitas pembimbingan, lingkungan kerja, serta manfaat yang dirasakan oleh peserta PKL selama menjalani kegiatan praktik kerja. Dari segi kesesuaian program, aktivitas PKL yang diberikan kepada siswa dinilai relevan dengan kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran. Tugas-tugas yang dikerjakan siswa, seperti pengelolaan administrasi, pengarsipan dokumen, penginputan data, dan pendampingan kegiatan perencanaan pembangunan, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah. Hal ini menunjukkan

adanya keterpaduan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan kerja di instansi pemerintah, sehingga tujuan link and match dalam pendidikan kejuruan dapat tercapai. Aspek pembimbingan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan PKL. Pembimbing lapangan di Bappeda memberikan arahan, pendampingan, serta pengawasan yang cukup intensif kepada siswa. Melalui bimbingan tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tugas dan tanggung jawabnya, sekaligus mendapatkan umpan balik untuk meningkatkan kualitas kinerja. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, seperti waktu pembimbingan yang terbagi dengan tugas utama pegawai serta keterbatasan akses siswa terhadap dokumen tertentu yang bersifat rahasia. Kendala ini menjadi bagian dari dinamika PKL di instansi pemerintah dan perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran siswa. Lingkungan kerja di Bappeda Kabupaten Gianyar dinilai kondusif dan mendukung proses pembelajaran siswa. Suasana kerja yang tertib, profesional, serta adanya sikap terbuka dari pegawai mendorong siswa untuk lebih aktif belajar dan beradaptasi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKL telah memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, meskipun masih diperlukan peningkatan koordinasi antara sekolah dan instansi mitra untuk mengoptimalkan pelaksanaan PKL di masa mendatang.



Gambar 4: Guru Pembimbing Memberikan Evaluasi Terhadap Kinerja Siswa Selama Melaksanakan PKL

2.6 Dampak PKL terhadap Kesiapan Kerja Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Bappeda Kabupaten Gianyar memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kesiapan kerja tidak hanya diukur dari penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesiapan mental, sikap profesional, kemampuan beradaptasi, serta pemahaman terhadap dunia kerja yang sesungguhnya. Melalui pengalaman PKL, siswa memperoleh gambaran nyata mengenai tuntutan, tanggung jawab, dan dinamika kerja di lingkungan instansi pemerintah. Dari aspek keterampilan PKL membantu siswa meningkatkan kompetensi kerja yang relevan dengan bidang keahliannya, terutama dalam administrasi perkantoran dan tata kelola organisasi. Siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan perangkat kerja, memahami alur administrasi, serta menjalankan tugas sesuai dengan standar kerja yang berlaku. Pengalaman ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi pekerjaan yang menuntut ketelitian, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Selain itu PKL juga berdampak pada kesiapan sikap dan mental kerja siswa. Melalui interaksi langsung dengan pegawai dan pimpinan, siswa belajar menghadapi tekanan kerja, menyesuaikan diri dengan budaya organisasi, serta menerima arahan dan evaluasi secara konstruktif. Pengalaman ini melatih siswa untuk bersikap profesional, sabar, dan adaptif terhadap berbagai situasi kerja. Kesiapan ini menjadi modal penting bagi lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam perspektif pendidikan kejuruan, PKL berfungsi sebagai jembatan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Dampak positif PKL terhadap kesiapan kerja

lulusan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing. Dengan demikian, pelaksanaan PKL tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi akademik dan vokasional siswa, tetapi juga memperkuat kesiapan kerja lulusan secara holistik, baik dari aspek teknis, sikap, maupun karakter.

2.7 Peran Pembimbing Lapangan dan Proses Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembimbing lapangan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar. Pembimbing lapangan tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan siswa, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang menjembatani antara teori yang diperoleh di sekolah dengan praktik kerja di lingkungan instansi pemerintah. Melalui arahan, contoh langsung, serta bimbingan yang berkelanjutan, pembimbing membantu siswa memahami konteks pekerjaan, standar operasional prosedur, dan etika kerja yang berlaku. Proses supervisi dilakukan secara informal maupun formal melalui pemberian tugas bertahap, pemantauan kinerja harian, serta evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa. Pola supervisi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan mereka. Pada tahap awal, siswa lebih banyak diarahkan dan didampingi, sementara pada tahap selanjutnya diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, serta tanggung jawab siswa dalam bekerja. Selain itu interaksi yang intens antara pembimbing dan siswa menciptakan suasana belajar yang dialogis. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta menerima umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukan. Umpan balik tersebut menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas kinerjanya. Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, supervisi yang efektif berperan penting dalam membantu siswa merefleksikan pengalaman kerja sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, peran pembimbing lapangan dan proses supervisi yang berjalan selama PKL dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam memastikan tercapainya tujuan PKL, baik dari aspek penguasaan kompetensi teknis, pembentukan sikap profesional, maupun internalisasi nilai-nilai etika dan religius yang relevan dengan ajaran Pendidikan Agama Hindu. Sub pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan PKL tidak hanya ditentukan oleh program dan lingkungan kerja, tetapi juga oleh kualitas pendampingan dan bimbingan yang diterima siswa selama proses praktik kerja berlangsung.

2.8 Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pelaksanaan PKL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan administrasi konvensional, tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemanfaatan teknologi informasi sebagai bagian integral dari sistem kerja pemerintahan modern. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep e-government, yang menekankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pemerintahan guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pelayanan publik (Indrajit, 2006). Selama pelaksanaan PKL, siswa dilibatkan secara aktif dalam penggunaan perangkat komputer dan berbagai aplikasi perkantoran yang mendukung aktivitas administrasi dan perencanaan pembangunan daerah. Kegiatan tersebut meliputi pengolahan dokumen menggunakan aplikasi pengolah kata, penginputan serta pengelolaan data melalui lembar kerja elektronik, hingga pengelolaan arsip dan dokumen secara digital. Keterlibatan ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sistem administrasi pemerintahan saat ini telah bertransformasi dari pola kerja manual menuju sistem kerja berbasis digital yang terintegrasi. Dalam konteks ini, PKL berfungsi sebagai wahana pembelajaran nyata yang memperkenalkan siswa pada praktik e-government di tingkat daerah.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam PKL juga berkontribusi pada peningkatan literasi digital siswa. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab (Gilster, 1997). Melalui kegiatan administrasi berbasis digital, siswa belajar mengelola data secara sistematis, akurat, dan efisien, serta memahami pentingnya ketepatan dan konsistensi data dalam mendukung proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan daerah. Proses ini melatih siswa untuk bekerja dengan tingkat ketelitian yang tinggi, mengingat kesalahan input atau pengolahan data dapat berdampak pada kualitas informasi dan kinerja administrasi instansi.

Selain aspek teknis, siswa juga memperoleh pemahaman mengenai etika dan keamanan informasi, terutama dalam konteks instansi pemerintah yang mengelola data dan dokumen strategis. Melalui arahan pembimbing lapangan, siswa dikenalkan pada prinsip-prinsip kerahasiaan data, pembatasan akses dokumen, serta tanggung jawab dalam penggunaan informasi sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip *good governance* dalam *e-government*, yang menekankan pentingnya keamanan informasi dan akuntabilitas dalam pengelolaan data publik (Dwiyanto, 2018). Dengan demikian pelaksanaan PKL di Bappeda Kabupaten Gianyar tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis administrasi siswa, tetapi juga memperkuat literasi digital dan pemahaman mereka terhadap praktik *e-government* dalam birokrasi pemerintahan. Pengalaman ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin berbasis teknologi informasi, sekaligus mendukung tujuan pendidikan kejuruan dalam menghasilkan lulusan yang adaptif, profesional, dan memiliki kesiapan digital yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dunia kerja modern.

2.9 Kendala Pelaksanaan PKL dan Strategi Pemecahannya

Meskipun pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar secara umum berjalan dengan baik dan memberikan banyak manfaat bagi siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kendala yang dihadapi selama proses PKL berlangsung. Kendala-kendala tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pembelajaran di lingkungan kerja nyata, khususnya pada instansi pemerintah yang memiliki sistem dan tata kelola birokrasi yang relatif kompleks dan formal. Salah satu kendala utama yang dihadapi siswa adalah keterbatasan akses terhadap dokumen dan data tertentu yang bersifat rahasia atau strategis. Sebagai instansi pemerintah yang menangani perencanaan dan pengendalian pembangunan daerah, Bappeda memiliki banyak dokumen penting yang tidak dapat diakses secara bebas oleh pihak luar, termasuk peserta PKL. Kondisi ini pada awalnya menimbulkan keterbatasan ruang belajar bagi siswa, karena mereka tidak dapat terlibat secara penuh dalam seluruh proses administrasi dan perencanaan. Namun demikian, keterbatasan tersebut sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi siswa untuk memahami pentingnya etika kerja, kerahasiaan data, serta tanggung jawab dalam pengelolaan informasi di lingkungan birokrasi pemerintahan.

Kendala lainnya adalah proses adaptasi awal siswa terhadap sistem birokrasi yang formal dan berjenjang. Lingkungan kerja di instansi pemerintah memiliki aturan, prosedur, dan alur koordinasi yang berbeda dengan lingkungan sekolah. Siswa dituntut untuk memahami struktur organisasi, hierarki jabatan, serta mekanisme pengambilan keputusan yang harus melalui tahapan tertentu. Pada tahap awal PKL, perbedaan ini sering kali menimbulkan kebingungan dan rasa canggung bagi siswa dalam bertindak maupun berkomunikasi. Selain itu, perbedaan ritme kerja antara dunia sekolah yang cenderung terjadwal secara akademik dengan dunia kerja yang menuntut ketepatan waktu, konsistensi, dan ketelitian juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Kendala-kendala tersebut secara bertahap dapat diatasi melalui berbagai strategi pemecahan yang diterapkan selama PKL berlangsung. Peran pembimbing lapangan menjadi faktor kunci dalam membantu siswa melewati masa adaptasi. Pembimbing memberikan penjelasan mengenai tugas dan fungsi setiap kegiatan, arahan tentang prosedur kerja yang harus diikuti, serta batasan kewenangan siswa PKL dalam melaksanakan pekerjaan. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, siswa memperoleh pemahaman yang

lebih jelas mengenai peran mereka di lingkungan kerja, sehingga dapat menjalankan tugas dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Selain dukungan dari pembimbing, sikap proaktif siswa juga berperan penting dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Siswa yang aktif bertanya, terbuka terhadap arahan, serta bersedia belajar dari pengalaman kerja sehari-hari menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Interaksi dan komunikasi yang terjalin secara positif dengan pegawai instansi membantu siswa memahami budaya kerja, memperlancar koordinasi, serta mengurangi kesalahan dalam pelaksanaan tugas. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa kemampuan berkomunikasi dan sikap profesional merupakan bagian penting dari kompetensi kerja. Kendala birokrasi yang bersifat formal dan prosedural pada akhirnya tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang bernilai. Melalui pengalaman menghadapi aturan, prosedur, dan keterbatasan tertentu, siswa dilatih untuk memiliki kesabaran, ketelitian, disiplin, serta kepatuhan terhadap tata kelola kerja yang berlaku. Dengan demikian, kendala yang muncul selama PKL justru berkontribusi dalam membentuk kesiapan mental, sikap profesional, dan etos kerja siswa. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal, baik di sektor pemerintahan maupun sektor lainnya.

2.10 Kontribusi PKL bagi Instansi Bappeda Kabupaten Gianyar

Selain memberikan manfaat bagi siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga memberikan kontribusi positif bagi instansi Bappeda Kabupaten Gianyar. Kehadiran siswa PKL membantu meringankan beban kerja pegawai, khususnya dalam kegiatan administrasi rutin seperti pengarsipan dokumen, penginputan data, dan pendukung kegiatan perkantoran lainnya. Dukungan ini memungkinkan pegawai untuk lebih fokus pada tugas-tugas strategis yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian pembangunan daerah. Di samping itu, interaksi antara siswa PKL dan pegawai instansi menciptakan suasana kerja yang lebih dinamis dan edukatif. Siswa membawa semangat belajar, kedisiplinan, serta perspektif baru yang dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih partisipatif. Bagi instansi, PKL juga berfungsi sebagai sarana pengenalan dunia kerja kepada generasi muda sekaligus bentuk kontribusi nyata dalam mendukung dunia pendidikan. Dengan demikian, PKL dapat dipandang sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana siswa memperoleh pengalaman dan pembelajaran, sementara instansi mendapatkan dukungan kerja serta peran dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter.

2.11 Keterkaitan Hasil PKL dengan Ajaran Pendidikan Hindu

Jika dikaitkan dengan ajaran Pendidikan Agama Hindu, hasil Pelaksanaan Kerja Lapangan (PKL) ini secara nyata mencerminkan penerapan nilai-nilai luhur *Tri Kaya Parisudha*, yaitu kesucian dalam berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat (*kayika*). Nilai manacika tercermin ketika siswa dilatih untuk senantiasa berpikir positif, memiliki sikap optimis, disiplin, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas dan permasalahan yang dihadapi selama PKL. Siswa dituntut untuk menggunakan nalar yang baik, tidak mudah menyerah, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana sesuai dengan tugas dan kewenangan yang diberikan. Selanjutnya, penerapan nilai wacika terlihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara sopan, santun, dan penuh etika, baik kepada pegawai, pimpinan, maupun rekan kerja di lingkungan instansi. Melalui interaksi sehari-hari, siswa dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga tutur kata agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini sejalan dengan ajaran Hindu yang menekankan pentingnya perkataan sebagai cerminan kepribadian dan sarana membangun hubungan yang harmonis.



Gambar 5 : Siswa SMKN 1 Gianyar Memberikan Pelayanan Prima Kepada Tamu yang Berkunjung Sebagai Bentuk Praktik Ajaran Agama Hindu Dalam Melayani Sesama

Adapun nilai *kayika* tercermin dari sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan setiap pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kesungguhan. Siswa tidak hanya menjalankan tugas secara teknis, tetapi juga menunjukkan etos kerja yang baik, kedisiplinan waktu, serta kepedulian terhadap lingkungan kerja. Tindakan nyata yang dilakukan dengan penuh kesadaran ini menjadi wujud implementasi ajaran Hindu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain *Tri Kaya Parisudha* pelaksanaan PKL juga mengandung nilai *Catur Guru*, khususnya *Guru Wisesa* (pemerintah). Hal ini tercermin dari sikap hormat, taat, dan patuh siswa terhadap aturan, tata tertib, serta kebijakan yang berlaku di instansi pemerintah tempat mereka melaksanakan PKL. Dengan mematuhi peraturan dan menjalankan tugas sesuai prosedur, siswa belajar memahami pentingnya peran pemerintah sebagai pengayom masyarakat serta penegak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pelaksanaan PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi kerja, keterampilan, dan pengalaman siswa di dunia kerja, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan serta mengimplementasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual Hindu. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang profesional, berakhlak mulia, dan siap mengamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

2.12. Hasil PKL dalam Perspektif Antropologi Agama Hindu

Ditinjau dari perspektif antropologi agama Hindu, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gianyar dapat dipahami sebagai suatu proses sosial-budaya yang berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai religius dan kultural Hindu ke dalam praktik kehidupan kerja dan birokrasi modern. Antropologi agama melihat agama bukan semata-mata sebagai seperangkat doktrin teologis atau sistem kepercayaan abstrak, melainkan sebagai kerangka nilai yang hidup dan berfungsi nyata dalam mengarahkan perilaku individu, membentuk etos kerja, serta mengatur pola relasi sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1973). Dengan demikian, aktivitas PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi teknis dan profesional siswa, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa menghayati dan mempraktikkan ajaran agama Hindu secara kontekstual dalam lingkungan kerja formal dan modern. Dalam konteks budaya kerja di instansi pemerintah, seperti Bappeda Kabupaten Gianyar, nilai-nilai kedisiplinan, keteraturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab merupakan prinsip utama yang menopang efektivitas kinerja organisasi. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep *dharma* dalam ajaran Hindu, yaitu kewajiban moral dan etis yang harus dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan peran, fungsi, dan kedudukannya dalam tatanan sosial. *Dharma* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai landasan moral yang mengarahkan manusia untuk bertindak benar, adil, dan bertanggung jawab demi terwujudnya keteraturan sosial dan kesejahteraan bersama. Dalam ajaran Hindu, pelaksanaan *swadharma* yakni kewajiban khusus sesuai profesi dan peran sosial dipandang sebagai bentuk

pengabdian yang bernilai spiritual apabila dilaksanakan dengan ketulusan, disiplin, dan rasa tanggung jawab (Titib, 2003).

Selama menjalani PKL, siswa berada dalam posisi sosial yang khas, yaitu sebagai peserta didik sekaligus calon tenaga kerja yang mulai diperkenalkan pada dunia birokrasi dan pelayanan publik. Dalam posisi ini, siswa belajar menjalankan swadharma mereka melalui pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan, seperti membantu administrasi, mengikuti prosedur kerja, mematuhi aturan organisasi, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai arahan dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Proses ini secara tidak langsung menanamkan pemahaman bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh bukan hanya kewajiban profesional, tetapi juga merupakan bagian dari praktik religius. Dengan demikian, nilai-nilai agama Hindu tidak diajarkan secara verbal atau normatif semata, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman konkret dalam aktivitas kerja sehari-hari, sehingga membentuk etos kerja yang berlandaskan nilai religius. Interaksi sosial yang terjalin antara siswa PKL dengan pegawai, atasan, dan pimpinan di lingkungan Bappeda mencerminkan penerapan nilai-nilai harmoni yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam tiga dimensi hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Dalam konteks PKL, aspek *pawongan* menjadi sangat dominan, terlihat dari sikap saling menghormati, kerja sama tim, solidaritas, serta komunikasi yang santun dan efektif antara siswa dan seluruh unsur organisasi. Praktik-praktik tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan Hindu tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial dan dunia kerja, melainkan terintegrasi secara harmonis dalam sistem dan budaya kerja organisasi (Windia & Dewi, 2007).

Dengan demikian pelaksanaan PKL di Bappeda Kabupaten Gianyar dapat dipandang sebagai proses enkulturasi nilai-nilai agama dan budaya Hindu yang berlangsung secara alamiah dan berkesinambungan melalui pengalaman kerja langsung. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap dunia kerja dan birokrasi pemerintahan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius, sosial, dan profesional yang seimbang. Melalui pengalaman tersebut, siswa diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi teknis dengan nilai moral dan spiritual, sehingga kelak dapat menjadi sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kepekaan sosial yang berakar kuat pada nilai-nilai agama Hindu.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Lapangan di Bappeda Kabupaten Gianyar merupakan sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup sikap profesional dan etos kerja. Pelaksanaan PKL yang terintegrasi dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya di instansi pemerintah, mampu mendukung tujuan pendidikan kejuruan dalam mencetak lulusan yang kompeten dan siap bersaing. Oleh karena itu, kegiatan PKL perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitas pelaksanaannya melalui kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan instansi terkait. Pelaksanaan PKL di Bappeda Kabupaten Gianyar dapat dipandang sebagai proses enkulturasi nilai-nilai agama dan budaya Hindu yang berlangsung secara alamiah dan berkesinambungan, memperkaya pemahaman siswa terhadap dunia kerja dan birokrasi pemerintahan serta berkontribusi pada pembentukan karakter religius, sosial, dan profesional yang seimbang.

Referensi

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar. (2014). Sejarah Bappeda. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar. (2024). Profil Bappeda Kabupaten

- Gianyar. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar. Bagian Organisasi Setda Kabupaten Gianyar. (2022). Peraturan daerah Kabupaten Gianyar Nomor 13 Tahun 2022 tentang perubahan kedua atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah.
- Bupati Gianyar. (2019). Peraturan Bupati Gianyar Nomor 68 Tahun 2019 tentang susunan organisasi dan tata kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan Kabupaten Gianyar.
- Bupati Gianyar. (2021). Peraturan Bupati Gianyar Nomor 68 Tahun 2021 tentang susunan organisasi dan tata kerja perangkat daerah.
- Dwiyanto, A. (2018). Manajemen pelayanan publik. Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.
- Gilster, P. (1997). Digital literacy. John Wiley & Sons.
- Hamalik, O. (2019). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Indrajit, R. E. (2006). Electronic government: Strategi pembangunan dan pengembangan sistem pelayanan publik berbasis teknologi digital. Andi Offset.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2018). Sistem pemerintahan berbasis elektronik (SPBE). KemenPAN-RB.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- SMK Negeri 1 Gianyar. (2025). Panduan pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL). SMK Negeri 1 Gianyar.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Titib, I. M. (2003). Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu. Paramita.
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills. UNESCO Institute for Statistics.
- Wardiman, D. (1998). Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan kejuruan. Depdikbud.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2007). Analisis bisnis yang berlandaskan Tri Hita Karana. Universitas Udayana Press.